
Pesantren Al-Kahfi Somalangu Kebumen Dalam Lintasan Revolusi

Bayu Adrianto[✉] & Putri Agus Wijayati

Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2020
Disetujui Juli 2020
Dipublikasikan Juli 2020

Keywords:
Pesantren Al-Kahfi,
Revolusi, Somalangu, Kebu-
men

Abstrak

Pada tahun 1945-1949, seiring dengan berkembangnya semangat nasionalisme penolakan penjajahan yang digaungkan oleh lembaga internasional, yang ditransferkan kepada negara-negara dibelahan dunia, termasuk Indonesia. Kembalinya Belanda untuk menduduki Indonesia, menjalarnya semangat patriotisme di berbagai daerah yang dipelopori oleh militer dan laskar-laskar rakyat. Salah satunya adalah perlawanan yang dilakukan laskar Islam dari Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu. Laskar Islam yang diberi nama Angkatan Oemat Islam (AOI) menjaga daerah Kebumen dan Ibukota Yogyakarta dari serangan Belanda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran AOI sebagai laskar Islam yang mempunyai markas di Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu cukup besar pada masa agresi militer. mereka berkomando dengan militer mencoba mempertahankan Kebumen dari Belanda. Tak hanya itu, andil juga dilakukan dalam mempertahankan ibukota RI, yaitu Yogyakarta. Setelah adanya diplomasi KMB, peleburan laskar dan tentara militer menjadi satu kesatuan APRIS nampaknya belum siap. Hal tersebut terlihat setelah adanya gesekan antar golongan, yang berakibat pada perang saudara.

Abstract

In 1945-1949, along with the development of the nationalism spirit of rejection of colonialism echoed by international institutions, which were transferred to countries in the world, including Indonesia. The return of the Dutch to occupy Indonesia, the spread of the spirit of patriotism in various regions spearheaded by the military and the army of the people. One of them is the resistance carried out by the Islamic laskar of Somalangu Al-Kahfi Islamic Boarding School. The Islamic Warriors, named the Islamic Oemat Force (AOI), guarded the Kebumen area and the capital of Yogyakarta from the Dutch attack. The results of the study showed that the role of the AOI as an Islamic army which had its headquarters in Al-Kahfi Somalangu Islamic Boarding School was quite large during military aggression. they commanded with the military trying to defend Kebumen from the Netherlands. Not only that, the contribution was also carried out in maintaining the Republic of Indonesia's capital, Yogyakarta. After the KMB diplomacy, the fusion of paramilitary forces and military forces became a part of APRIS, apparently not ready. This can be seen after the clash between groups, which resulted in civil war.

© 2020 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Ruang Jurnal Sejarah, Gedung C5 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: bavuadrianto187@gmail.com

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu elemen yang memiliki peran penting dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia (Zuhri, 2013: 165). Pada masa revolusi kemerdekaan, pesantren termasuk santri dan ulama hanya memiliki satu lawan, yaitu Belanda-NICA (Wijayati, 2007: 42). Kedatangan Belanda-NICA kembali ke Indonesia pada tanggal 29 September 1945 bersama dengan kedatangan Sekutu (Suryanegara, 2010: 205). Mendaratnya Sekutu di Indonesia, mulanya bertugas melucuti tentara Jepang untuk membebaskan tawanan perang dan interniran. Rakyat Indonesia menyambut dengan senang hati kedatangan Sekutu, karena mereka mengumandangkan perdamaian (Limpach, 2019: 31). Akan tetapi, setelah diketahui bahwa Belanda-NICA ikut dalam rombongan Laksamana Muda Patterson bersama Van Der Plass dan H.J. Van Mook (Pemimpin NICA), sikap rakyat Indonesia menjadi curiga dan bermusuhan (Kahin, 2013: 205). Situasi keamanan dengan cepat memburuk, sebab Belanda-NICA mempersenjatai kembali anggota KNIL yang baru dibebaskan dari tawanan Jepang (Kahin, 2013: 205).

Sebagaimana dikatakan oleh Ricklefs (Ricklefs, 2016: 325), datangnya Sekutu di Jakarta, Sumatra, dan Jawa Tengah ternyata diboncengi Belanda-NICA. Menyikapi kedatangan Belanda-NICA, perhimpunan Nahdlatul Ulama Jawa dan Madura mengajukan resolusi jihad (Anam, 1990: 45). Resolusi jihad ini juga yang kemudian melatarbelakangi ikut andilnya Angkatan Oemat Islam (AOI) di Kebumen untuk bergabung dengan pasukan tentara berjuang melawan Belanda-NICA di Kebumen. AOI sendiri didirikan sekitar September-Oktober 1945. AOI berdiri di Somolangu, Kota Kebumen. AOI mempunyai markas sendiri di Pondok Pesantren Al-Kahfi Somolangu (Harnoko dan Poliman, 1987: 32-33). Tujuan pembentukan AOI untuk mempertahankan kemerdekaan negara Indonesia. Hal ini terus dilakukan AOI sampai

Agresi Militer I dan Agresi Militer II (Zuhdiyah, 2014: 193).

Perjalanan kehidupan Pondok Al-Kahfi Somolangu mengalami kontroversi. Hal tersebut terjadi setelah perundingan KMB di Den Haag. Menurut Kiai Makhfud Abdurrahman, dengan terbentuknya RIS menunjukkan bahwa, negara Indonesia belum sepenuhnya terbebas dari belenggu Belanda-NICA. Masih ikut campurnya Belanda dalam urusan pemerintahan Indonesia jelas menjadi alasannya. Bagi pasukan Somolangu, sebuah bangsa dikatakan merdeka, apabila terbebas dari campur tangan terlebih bangsa kafir (Zuhdiyah, 2014: 195).

Stigma yang melekat pada AOI sebagai sebuah gerakan sosial atau pemberontakan, seolah-olah sumbangsih pondok pesantren dan santri dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia menjadi memudar. Hal itu memang terjadi karena kesalahpahaman pandangan dan pemikiran terhadap pihak AOI. Sebagai salah satu pejuang yang ikut andil dalam mempertahankan kemerdekaan, mereka layak memiliki sejarah. Maka alasan akademis di atas, persoalan ini masih menarik dan relevan untuk dibahas. Dari permasalahan utama tersebut, saya pun menurunkannya menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1). Bagaimana keterlibatan Pondok Pesantren Al-Kahfi dalam mempertahankan kemerdekaan dalam masa perang revolusi di Kebumen? (2). Mengapa AOI dianggap sebagai pemberontak setelah persetujuan KMB?.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini ialah metode penelitian sejarah. Heuristik merupakan tahapan untuk mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan (Wasino dan Endah Sudartik, 2018:11; Gottschalk, 1986:35; Kuntowijoyo, 2013:95). Pada tahapan ini yang saya lakukan adalah mengumpulkan data secara tertulis maupun lisan. Secara tertulis, saya mengumpulkan dokumen yang sezaman yang dikategorikan sebagai sumber primer maupun berbagai macam surat kabar, seperti *Suara Merdeka*, *Sin-Po*, dan

Kedaulatan Rakyat, yang memberikan sumbangan yang berharga dalam penelitian ini. Sementara itu berbagai macam buku yang dipakai sebagai sumber sekunder adalah karya M.C Kahin, yang berjudul *Nasionalisme Dan Revolusi Di Indonesia*, Putri Agus Wijayati yang berjudul *Pelaksanaan Reorganisasi Rasionalisasi dan Mobilisasi Angkatan Perang Pada Masa Kabinet Hatta 1948-1950*, Kuntowijoyo yang berjudul *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Harnoko dan Poliman berjudul *Perang Kemerdekaan Kebumen 1942-1950*, dan masih banyak lagi. Setelah selesai mengumpulkan data atau tahapan heuristik, saya masuk ke tahap selanjutnya dalam penelitan sejarah tahap historiografi atau penulisan sejarah yang tertuang dalam tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PERMASALAHAN PERKOTAAN: KEBUMEN HINGGA TAHUN 1945

Keberadaan Kebumen sebagai wilayah hinterland atau daerah atau wilayah belakang pantai dan memiliki hubungan ekonomi dengan pelabuhan sudah berlangsung sejak awal abad 19 (Supangat, 2009: 163). Pada saat perang melawan penjajah, daerah ini merupakan lokasi wilayah yang sangat strategis, dengan gelombang yang sangat besar merupakan faktor yang sangat menguntungkan bagi pejuang untuk mempertahankan wilayahnya dari serangan musuh (Soeharjono, 1978: 47). Tidak hanya itu, keadaan alam seperti adanya sungai, memegang peranan penting pada masa kemerdekaan karena untuk membantu rakyat Kebumen untuk bertahan pada waktu perang melawan kolonial Belanda (Panitia Peringatan 17 Agustus 1953, 1953: 93), karena kedua sungai tersebut menjadi garis pertahanan para gerilyawan sebelum masa kemerdekaan (Soenarto: 2019). Ketakutan akan bahaya gerilyawan, membuat Belanda membangun benteng pertahanan di Kebumen yang bernama Van Der Wijck (Andrianto: 2019). Kegunaan benteng tersebut sebagai pengawasan daerah jajahan dan pertahanan ketika Jepang masuk ke Indonesia.

Semenjak kedatangan Jepang, kondisi kolonial Belanda mulai goyah. Belanda akhirnya menelan kekalahan atas Jepang yang disambut baik oleh masyarakat. Benteng Van Der Wijck diambil alih oleh Jepang. Benteng tersebut difungsikan sebagai tempat melatih tentara PETA sebagai pasukan tambahan Jepang menghadapi Sekutu. Tak hanya tentara, di tangan Jepang didirikan sekolah-sekolah Jepang yang kurikulumnya ditanamkan nilai rasa anti kepada kolonial Barat seperti Belanda, Inggris dan Amerika. Sampai kepada anak-anak pun diberi pelajaran nyanyian yang isinya syair kewaspadaan terhadap musuh seluruh bangsa Asia (Wiyono, 1991: 101). Kekalahan Jepang pada perang pasifik, berimbas pada keadaan Kebumen yang dianggap kosong kekuasaan. Hingga muncul inisiatif pelucutan senjata tentara Jepang di Kota Kebumen. Setelah pelucutan senjata, diadakan sebuah penyerbuan yang mengarah ke pabrik gula di Sumpyuh, Prembun, dan pabrik genteng di Gombang (Panitia Peringatan 17 Agustus, 1953: 93). Seluruh elemen masyarakat Kebumen bersatu menghilangkan semua bentuk penindasan, tak peduli mereka golongan atau etnis apapun.

Menurut catatan perhitungan penduduk yang dilakukan pada tahun 1933, Kabupaten Kebumen dibagi menjadi 5 kawedanan, 20 kecamatan, dan 463 desa. Jumlah penduduk 333.191 jiwa, terbagi menjadi 330.652 bumiputera, 331 Eropa, 2.166 Tionghoa, dan Timur Asing 42 jiwa. Struktur masyarakat Kebumen bisa dibilang sangat variatif, dengan data yang disajikan menunjukkan 19% pertanian, 10% tidak memiliki tanah, 13% sektor industri, dan mayoritas 68% bergerak pada bidang perdagangan dan buruh upahan (Kuntowijoyo, 1991: 104). Sangat jelas, berdasarkan data diatas mereka mayoritas bertani dan mayoritas warga Kebumen beragama Islam. Tahun 1940-an, tercatat 96% beragama Islam. Jumlah pesantren terdapat 623 buah dan 18.455 santri sisanya golongan abangan, tak khayal Kebumen memiliki predikat kebudayaan santri (Afiffudin: 2020). Para kiai menjadi agen perubahan dan eksistensi pondok pesantren juga memberikan andil yang cukup besar dalam mempertahankan

kemerdekaan. Hal tersebut juga yang ditanamkan oleh salah satu pondok pesantren yang ada di Kebumen yaitu Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu (Idrus, 2012: 46).

Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu di Kebumen merupakan pondok pesantren yang telah terhitung cukup tua keberadaannya. Pondok Al-Kahfi berdiri sejak tahun 1475. Dalam perubahan estafet kepemimpinan jelas banyak meninggalkan jejak dan historis masing-masing. Tak terkecuali, yang dialami Kiai Haji Mahfud Abdurrahman sejak kepemimpinannya sejak tahun 1938. Dalam hal ini, Pondok Pesantren Al-Kahfi juga tidak hanya mengajarkan tentang agama saja (Rahardjo, 1985: 96). Mereka juga diajarkan membela negara (Tim Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren, 1985: 17). Sebab, Islam juga memiliki ajaran-ajaran sosial untuk melindungi sesama dan berusaha untuk menebarkan perdamaian hidup. Salah satu caranya adalah mendirikan sebuah laskar Islam dibawah komando Syekh Makhfud Abdurrahman. Hal itu senada dengan keputusan seluruh umat Islam di Jawa dan Madura untuk menyikapi hasil kongres nasional dengan menyatakan sebuah sikap perlawanan, melalui pembentukan laskar Islam (*Kedaulatan Rakyat* tanggal 1 Desember 1945).

ANGKATAN OEMAT ISLAM MELAWAN AGRESI 1945-1949

Menyikapi hasil musyawarah ulama Jawa, semua umat Islam siap mengambil peran dalam perlawanan Belanda-NICA (*Kedaulatan Rakyat* 18 November 1946). Senada dengan keputusan tersebut, Pondok Somalangu mengambil sikap membentuk laskar Islam, yang bernama AOI (Kuntowijoyo, 1991: 103). Pembentukan AOI diinisiasi oleh tokoh-tokoh pendirinya adalah Mohammad Sjafei, Affandi, Saebeni, dan Syekh Makhfud (Atabik, 2014: 192). menegakkan kedaulatan Republik Indonesia berdasarkan Islam dan cita-cita kemerdekaan. Menyusun dan memperkokoh barisan AOI membela negara dan bangsa. Susunan kepengurusan AOI yang pertama adalah Syekh Mahfudz sebagai ketua, kelompok

pimpinan mempunyai anggota lima orang, yaitu Kiai Lukman, Kiai Mahfudi, Kiai Syinhawi, Kiai Mawardi dan Kiai Ridho. Mohammad Sjafei sebagai wakil ketua, Saebeni Haji Masykur, R. Suparjo dan Muhammad Sarbini sebagai penulis, dan Affandi, Zakaria, Haji Mahfudl dan Haji A. Bakir sebagai keuangan. Tokoh lain adalah Kiai Taifur, Kiai Zamakhsyari sepupu dari Kiai Somalangu, Kiai Ahmad Ridho, yang berperan sebagai kelompok penekung (Zuhriyah, 2013: 31). Sedangkan untuk kepengurusan cabang atau ranting dipegang oleh kiai-kiai desa dan anggotanya para santri (Widiyanta, 2014: 36).

Pemusatan laskar AOI di Pondok Somalangu karena Kyai Makhfud adalah orang yang mempunyai pengaruh besar karena banyak alumni murid-muridnya yang tersebar di tiap-tiap desa dan masih mempunyai hubungan batin (kecintaan) dan emosional, di tempat Pondok Pesantren ini terdapat banyak pemuda-pemuda yang jumlahnya ratusan dan banyak dari mereka yang mempunyai hasrat untuk berjuang mempertahankan kemerdekaan (Ziemek, 1986: 89). Keinginan untuk mempertahankan kemerdekaan itu teruji ketika AOI melawan agresi militer I Belanda 21 Juli 1947, dan agresi militer II 18 Desember 1948. Lebih lagi di Jawa menjadi pusat pertempuran yang membuat geram rakyat. Tak keculi di Kebumen yang terjadi pergulatan bersenjata (*Sin Po* 5 September 1947). Saat itu perintah berkobarnya semangat revolusi di gemborkan (*Kedaulatan Rakyat*, 26 November 1945).

Pada Juni 1947, Belanda-NICA sudah mulai menguasai daerah Kebumen. Dalam kondisi darurat perang, dibentuklah badan khusus yang bernama Badan Koordinasi Kabupaten Kebumen, diketuai oleh Bupati Soedjono dan wakilnya Sudjangi (salahsatu tokoh AOI) (Rahayu, 2014: 44). Akhirnya diambil sebuah tindakan yaitu tindakan ini dilakukan pada malam hari. Bumi hangus pertama kali dilakukan di distrik Gombong (Nasution, 1979: 220). Bangunan-bangunan yang dibumi hangus di Gombong yaitu Asrama Polisi, Kantor Pos, Kantor Telegram, Kawedanan, Rumah Gadai, Stasiun, Gedung Bioskop dan Tangsi oleh tentara, AOI, dan laskar rakyat

lainnya. AOI pimpinan Syekh Makhfud dalam peranannya disini membagi kedalam dua pasukan, pasukan di sektor depan dan belakang. Sektor depan membantu penyerangan sedangkan sektor belakang membawa sejumlah akomodasi makanan kedepan, hasil dari pertanian dan perkebunan.

Sebelum melaksanakan peperangan, pasukan AOI berkumpul dahulu di Pondok Al Kahfi Somalangu. Mereka diarahkan Syekh Makhfudz untuk bergantian di front medan perang, satu kloter sekitar tiga minggu sampai satu bulan lalu bergantian. Mereka dibekali senjata seadanya, seperti bambu runcing, klewang, panah (dengan racun katak dan kapur), gobed dan blandring, dan ada yang sebagian menggunakan senapan hasil rampasan (Soemadji, 1951: 36). Pertempuran di Kebumen pertama ada di Karanggayam, pasukan Belanda mengatur strategi dan membagi pasukannya menjadi beberapa kesatuan dengan tujuan untuk menyerang wilayah RI dan mendudukinya (*Kedaulatan Rakyat* 7 September 1947). Pasukan Belanda berhasil mengepung pasukan RI dengan kelicikannya dengan pemberitahuan bahwa RI sudah tidak ada (*Kedaulatan Rakyat* 11 September 1947). Banyak korban jiwa berjatuh dan puluhan yang disandra dan tak tahu akhirnya seperti apa (Soenarto: 2020).

Pasukan Belanda masih terus melakukan penaklukan daerah Republik ke Timur. Kali ini sasarannya adalah markas TNI dan dapur umum di Kebumen di Desa Candi. Peristiwa ini lebih dikenal dengan peristiwa Kanonade. Panggilan kanonade terjadi karena dalam pertempuran tersebut pihak Belanda membumihanguskan salah satu desa yang bernama desa Candi dengan senjata kanon (*canon*) pada 19 Oktober 1947 (Limpach, 2019: 173). Serangan yang dilakukan terjadi dalam kisaran waktu pukul 07.00 - 13.00 cukup memakan banyak korban jiwa. Desa Candi menjadi sasaran serangan Belanda karena pada waktu itu desa ini menjadi markas TNI, dapur umum, dan gudang logistik tentara Indonesia. Perlawanan pasukan AOI, tentara, serta laskar rakyat lain tidak mampu untuk membendung Belanda (*Kedaulatan Rakyat* 21 Juli 1947). Pemerintah Kebumen tindakan-tindakan

seperti penutupan sekolah-sekolah, lembaga pemasyarakatan Kebumen di pindahkan ke Purworejo, Pasar Temenggungan di Kebumen untuk sementara ditutup, pusat pemerintahan di pindahkan diujung Kebumen Timur yaitu Prembun, pengosongan kota Kebumen dengan mengungsikan penduduk ke daerah-daerah yang aman. Wilayah Candi hanya diduduki oleh pasukan bersenjata seperti militer dan laskar rakyat.

Pertempuran Republik dengan Belanda masih memanas. Agresi I ini sampai menimbulkan simpati dari dunia internasional (Tjokropranolo, 1995: 93). Lahirlah sebuah nota kesepakatan Renville. (Tobing, 1986: 31). Salah satu hasil perundingan tersebut, muncul garis demarkasi antara Republik dan Belanda di Kebumen (*Kedaulatan Rakyat* tanggal 20 Agustus 1947). Menyikapi hal tersebut, Syekh Makhfud selaku pimpinan AOI memprakarsai adanya rapat akbar semua elemen pejuang se-Kabupaten Kebumen di alun-alun. Benar saja, Belanda-NICA melakukan pelanggaran kembali pada agresi perjanjian Renville. Penlanggaran ditandai dengan penyerangan ke daerah Republik. Penyerangan ditandai dengan serangan udara Belanda-NICA terhadap Ibukota Yogyakarta pada tanggal 19 Desember 1948. AOI menggunakan taktik supit udang dan dibantu rakyat dengan kentongan gobyoknya yang membuat Belanda menjadi bingung karena telah terkepung (Zein, 1997: 74). Setelah itu, pasukan tentara, AOI, dan laskar lain menyerbu kembali dengan basis yang lebih kuat ke markas Belanda-NICA di Kebumen. Akhirnya pada 23 Maret Kebumen berhasil diambil alih lagi oleh Republik (Harnoko dan Poliman, 1986: 46). Kemudian, atas desakan PBB, Republik dan Belanda menempuh jalur diplomasi untuk mengatasi ketegangan (Simanjutak, 2013: 77).

MASALAH DENGAN APRIS 1950

Keputusan PBB tersebut diterima Wakil Presiden Mohammad Hatta, dengan syarat dikembalikannya pemerintah RI ke Yogyakarta dan harus mundurnya pasukan Belanda dari wilayah RI sesuai dengan resolusi Dewan Keamanan PBB (Romadi, 2018: 109). Usul

Mohammad Hatta diterima, akhirnya kondisi Indonesia memasuki babak baru, dengan nama Konferensi Meja Bundar (KMB). Berikut ini merupakan hasil dari perundingan KMB.

1. Belanda menyerahkan kedaulatan kepada Republik Indonesia Serikat (RIS) pada akhir bulan Desember 1949 kecuali Irian Barat yang akan disusulkan sampai 1 tahun lamanya dan mengenai masalah keuangan, ekonomi budaya, dan lain-lain.
2. Khusus dibidang militer akan dibentuk APRIS (Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat) dengan Tentara Nasional Indonesia sebagai inti pembubaran KNIL.
3. Peleburan pasukan bekas KNIL (*Koninklijk Nederlands Indise Leger*) ke dalam APRIS, adanya suatu misi militer Belanda di Indonesia untuk membeentuk dan melantik APRIS.
4. Hutang bekas Hindia Belanda ditanggung RIS.
5. Adanya misi militer Belanda di Indonesia untuk pemulangan KL (*Koninklijk Leger*) dan KM (*Koninklijk Marine*) ke negeri Belanda (Dinas Sejarah Militer TNI dan Angkatan Darat, 1972: 214).

Banyak kalangan yang mempertanyakan hasil dari perundingan di Den Haag tersebut. Banyak yang menilai hasil perundingan banyak menyimpang dari gerakan kebangsaan dan semangat nasionalisme (*Kedaulatan Rakyat* 11 September 1949). Sesungguhnya kemerdekaan adalah sebuah pengakuan kedaulatan, bukan penyerahan kedaulatan. Kekalahan di meja perundingan di Den Haag ini memperpanjang daftar kekalahan politisi Indonesia di meja perundingan tatkala berhadapan dengan Belanda. Terlebih lagi yang paling mencolok adalah bagian bidang militer (Hutagulang, 2010: 523). Peraturan Den Haag menetapkan agar pasukan-pasukan KNIL serta laskar-laskar bersenjata melebur kedalam APRIS (*Suara Merdeka* tanggal 1 Februari 1950). Jelas keputusan tersebut mematikan para laskar-laskar karena beberapa syarat yang susah terpenuhi,

semisal ijazah (Wijayati, 2007: 48). AOI juga demikian, hanya beberapa anggota yang bisa masuk batalyon, yang lain termasuk pimpinan Syekh Makhfud kembali ke pesantren (Afiffudin: 2020).

Ketegangan kerap terjadi yang menimbulkan keributan antara bekas laskar Islam dengan bekas KNIL (*Suara Merdeka* 3 Mei 1950). Sesama batalyon APRIS tersebut tidak bisa mengontrol ketegangan akibat perbedaan ideologi mereka. Batalyon Kuda Putih (bekas KNIL) menyerang batalyon Lemah Lanang (laskar Islam Kebumen), hingga memukul Lemah Lanang hingga meminta bantuan ke Pesantren. Dari inilah AOI dianggap melakukan tindakan indisipliner (Watanasi, 2011: 163). Padahal yang berseteru adalah sesama APRIS, AOI hanya menjaga ukhuwah umat Islam. Berniat hanya melindungi, Somalangu ikut digempur oleh pasukan Putih (*Suara Merdeka* tanggal 2 September 1950). Demi keselamatan, Syekh Makhfud menginstruksikan agar berpencar. Kiai Nur Sodik melarikan diri melalui jalur Banjarnegara, Batur, Panigaran. Sampai di desa Bobotsari dan Belik mereka terhadang dan dihancurkan secara mutlak. Sedangkan, pimpinan Syekh Mahfudz melarikan diri di Gunung Selok (Srandil) Cilacap (Idrus, 2013: 59).

Operasi penumpasan dan pengejaran berlangsung kurang lebih 40 hari (*Suara Merdeka* 28 Oktober 1950). Korban pihak pasukan Batalyon Lemah Lanang dan mantan pejuang AOI kurang lebih 1.500 orang (Dinas Sejarah Militer TNI Angkatan Darat, 1972: 247). Rumah-rumah hancur mencapai 500 rumah di sekitar Somalangu. Tawanan sejumlah 1.500 belum diadili (*Suara Merdeka* tanggal 2 Oktober 1950). Sebaliknya dipihak APRIS Batalyon Kuda Putih hanya menderita luka yang tidak berarti. Penumpasan dilakukan paling besar dilakukan disekitar rumah Syekh makhfud dengan merugikan banyak rumah-rumah tetangga yang tidak ikut andil apapun (*Suara Merdeka* 3 Agustus 1950). Setelah pembersihan pasukan Batalyon Lemah Lanang ini, bekas-bekas pasukan yang selamat disinyalir bergabung dengan DI/TII pimpinan Kartosuwiryo atau Amir Fattah (*Suara Merdeka* 4 Agustus 1950). Berita tersebut

mungkin saja merupakan kambing hitam atas meletubnya beberapa pemberontakan setelah pembersihan AOI (*Suara Merdeka* 30 Oktober 1950). Suatu gerakan mengarah kepada pemberontakan bisa dilidit dari Ad/Art-nya. Ad Art AOI sebagai laskar rakyat salah satunya adalah mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang berdasarkan UUD 1945 (Afiffudin: 2020).

SIMPULAN

Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 merupakan harapan seluruh rakyat Indonesia atas kejarnya penjajahan, itulah yang ada dalam pemikiran masyarakat Kebumen. Harapan rakyat berubah menjadi sebuah angan-angan, ketika mengetahui kedatangan Belanda kembali ke Indonesia bersama Sekutu. Melihat kedatangan Sekutu bersama NICA, menimbulkan kemarahan rakyat di Kebumen. Dalam suasana revolusi itulah lahir berbagai organisasi perjuangan di Kebumen yang berlatar belakang kepentingan bersama, dalam mempertahankan Republik Indonesia yang baru diproklamasikan. Tentu itu menjadi alasan lahirnya Angkatan Oemat Islam (AOI), yang berangkat dari Pondok Pesantren Somalangu di Kebumen.

AOI berjuang didorong oleh seruan agama dalam rangka membela negara yang sekian lama dijajah oleh orang-orang kafir. Keterlibatan AOI terlihat dalam mempertahankan kemerdekaan di Kebumen pada agresi Belanda I dan II. AOI menjadi basis depan angkat senjata dan belakang dalam urusan akomodasi selama agresi di Kebumen, terutama pada pertempuran Karanggayam serta peristiwa Kanonade di Desa Candi. Tak khayal jika AOI disebut sebagai penjaga wilayah Kebumen selama agresi militer Belanda hingga awal tahun 1949. Belum selesai disana, pelanggaran perjanjian Renville tentang batas wilayah atau *status quo*, melahirkan agresi Belanda II. AOI mengadakan musyawarah akbar dengan mengumpulkan semua jawatan kekuatan Kebumen di alun-alun. Pada awal tahun 1949, AOI mampu bekerjasama dengan TNI melakukan penyerangan dan penghadangan terhadap Belanda-NICA yang bergerak kearah Yogyakarta di area Gombang.

Menjelang akhir tahun 1949, perpecahan atas lahirnya kesepakatan Konferensi Meja Bundar (KMB) sangat merugikan Republik. Kekuatan laskar-laskar yang kemudian diharuskan melebur dalam APRIS menimbulkan ketegangan dan saling ejek, antara AOI dan laskar Islam lain yang masuk dalam Batalyon Lemah Lanang, dan bekas KNIL yang masuk Batalyon Kuda Putih. Lemah Lanang yang berisi laskar Islam AOI dan Hisbullah diserang dan dipukul mundur. Akibat kejadian tersebut, terpaksa batalyon Lemah Lanang meminta bantuan ke Pondok Somalangu. Dengan alasan kekeluargaan umat Islam, Pondok Pesantren menampung batalyon Lemah Lanang. Kenyataan pahit pun tak terelakkan. Pihak Pondok yang diasuh Syekh Makhfud pun dianggap sebagai pembangkang negara, karena menampung pasukan batalyon Lemah Lanang. Imajinasi soal rasionalisasi yang dibawa oleh proyek ini, bagi laskar rakyat yang terkena dampak merupakan sebuah jargon ilusi. Alih-alih membawa proyek ini justru lebih akrab dengan banyaknya ketegangan antara laskar Islam dan bekas tentara KNIL. Pertempuran sesama batalyon dan stigma AOI sebagai pembangkang negara, hingga penderitaan hidup warga yang terdampak. Dalam fenomena sosiologis, realitas tersebut menunjukkan bahwa anggapan AOI sebagai pemberontak masih menyisakan persoalan, hingga mereka kehilangan sejarahnya sebagai pejuang di negara ini. Jelas kondisi ini menjadi kajian yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

Surat Kabar Dan Majalah

- “Ada Orang-orang Belanda jang ikut-ikuk Dalam DI?”, *Suara Merdeka* 30 Oktober 1950.
- “Belanda Tetap Agresif”, *Kedaulatan Rakyat* 16 Mei 1947.
- “Belanda moelai melakoekan serangan oemoem”, *Kedaulatan Rakyat* 21 Juli 1947.
- “Belanda Melanggar Terus”, *Kedaulatan Rakyat* 20 Agustus 1947.

- “Belanda Progresif Ditangkapi oleh Belanda Sendiri dan Diangkut ke Nedderland”, *Suara Merdeka* 25 Agustus 1950.
- “Belanda Mau Kontrol RIS”, *Kedaulatan Rakyat* 11 September 1949.
- “Belanda Ikut Campur Urusan Dalam Negeri”, *Suara Merdeka* 13 Oktober 1950.
- “Darul Islam Di Djawa Ada jang Palsu!”, *Kedaulatan Rakyat* 2 Juli 1949.
- “Dari KNIL ke APRIS Masih Banyak Kesulitan Jang Harus Diatasi”, *Suara Merdeka* 3 Mei 1950.
- “Djangan Tjari KambingHitam Sadja, Belanda!”, *Suara Merdeka* 4 Agustus 1950.
- “Djawa di bawah pendjajah NICA”, *Kedaulatan Rakyat* 18 November 1946.
- “Gerilya berdjalan karena bantuan rakjat desa!”, *Kedaulatan Rakyat* 4 Juli 1948
- “Hancurkan Kiai Somalangu, Perlawanan Tak Menunjukkan kekebalan Apapun”, *Suara Merdeka* 28 Oktober 1950.
- “Keadaan oemoem di Jawa Tengah”, *Sin Po* 5 September 1947.
- “Kongres Oemat Islam Indonesia”, *Kedaulatan Rakyat* 9 November 1945.
- “Kubu-Kubu Somalangu Digempur APRIS”, *Suara Merdeka* 9 Agustus 1950.
- “Lemah Lanang Mulai Digempur APRIS”, *Suara Merdeka* 3 Agustus 1950.
- “Moesnakan Tentara Belanda, Djalankan boemi hangoes totaal perintah Djendral Djoko Soejono”, *Kedaulatan Rakyat* 7 Juli 1947.
- “Musuh Bergerak Ke Karanggayam Kebumen”, *Kedaulatan Rakyat* 9 September 1947.
- “Pasukan Gobed”, *Suara Merdeka* 2 Oktober 1950.
- “Pertempuran Hebat Di sektor Selatan”, *Kedaulatan Rakyat* 28 Agustus 1947.
- “Resolusi Rakyat Seloeroh Indonesia Berkobar: Di Djawa Pusat Pertempoeran”, *Kedaulatan Rakyat* 20 November 1945.
- “Riwayat Lemah Lanang, Siapakah Sebetulnya Kyai Somalangu”, *Suara Merdeka* 7 Agustus 1950.
- “Situasi Militer No. 15 Daerah Jawa Tengah”, *Kedaulatan Rakyat* 20 Agustus 1947.
- “Toentoetan Nahdatoel Oelama kepada Pemerintah Republik”, *Kedaulatan Rakyat* 26 Oktober 1945.
- “Tipu Muslihat Musuh Di Gombang, Republik sudah runtuh katanja”, *Kedaulatan Rakyat* 11 September 1947.

Buku Dan Jurnal

- Anam, Chairul. 1990. *Gerak Langkah Pemuda Ansor: Sebuah Percikan Sejarah Kelahiran*. Surabaya: Majalah Nahdlatul Ulama AULA.
- Anderson, Benedict. 1988. *Revolusi Pemuda Tentang Revolusi Kemerdekaan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Dinas Sejarah Militer TNI dan Angkatan Darat. 1972. *Cuplikan Sejarah Perjuangan TNI-Angkatan Darat*. Jakarta: Fa Mahjuna.
- Geertz, Clifford. 2003. *Agama Jawa; Abangan, Santri*. Depok: Komunitas Bambu.
- Harnoko, Darto dan Poliman. 1986/1987. *Perang Kemerdekaan Kebumen 1942-1950*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Hutagulang, R. 2010. *Serangan Umum 1 Maret 1949*. Yogyakarta: LkiS.
- Kahin, George Mc Turnan. 2013. *Nasionalisme Dan Revolusi Di Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu.
- Koentjaraningrat. 1991. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- 2018. *Petani, Priyayi, Dan Mitos Politik*. Yogyakarta: BASABASI.
- Limpach, Remy. 2019. *Kekerasan Ekstrem Belanda Di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Moedjanto. 2001. *Indonesia Abad ke-20 jilid 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nasution, Abdul Haris. 1978. *Sekitar Perang Kemerdekaan: edisi Agresi Militer Belanda I*. Bandung: Angkasa Bandung.

- 1994. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 6*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Notosusanto, Nugroho dan Poesponegoro. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pemda Kebumen. 1989. *Program Kerja Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kebumen Tahun Anggaran 1989/1990*. Kebumen: Pemda Kebumen.
- Rahardjo, Mohammad Dawam. 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*. Jakarta: P3M.
- Ricklefs, M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: UGM Press.
- Romadi, 2018. *Konfrontasi Dan Diplomasi Dinamika Perjuangan Mempersiapkan dan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia 1945-1950*. Semarang: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Royani, Ahmad. 2018. "Pesantren Dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia", dalam *Islam Nusantara*. Vol. 2. No. 1.
- Setyohadi, Tuk. 2003. *Sejarah Perjalanan Bangsa Indonesia Dari Masa Kemasa*. Bogor: Rajawali Corporation.
- Soeharjono, Much Amian. 1978. *Pengaruh Migrasi Penduduk Terhadap Perkembangan Kebudayaan Jawa Tengah*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Suryanegara Ahmad Mansyur. 2010. *Api Sejarah 2*. Bandung: Salamadani Semesta.
- Tim Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren. 1985. *Seri Monografi: Pondok Pesantren dan Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Direktorat Jenderal Binbaga Islam Depag RI.
- Tjokropranolo. 1993. *Panglima Besar TNI Jenderal Soedirman Pemimpin Pendobrak Terakhir Penjajahan Di Indonesia*. Jakarta: Haji Masagung.
- Tobing. 1986. *Perjuangan Politik Bangsa Indonesia: Renville* Jakarta: Gunung Agung.
- Utomo, Wedy. 1984. *Kisah-Kisah Perjuangan Perang Mempertahankan Kemerdekaan 1945-1949*. Semarang: Dewan Ekonomi Veteran Tk. I Jateng.
- Watanasi. 2011. *Sejarah Tentara: Munculnya Bibit-bibit Militer Di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Widiyanta, Danar. 2002. "Angkatan Oemat Islam 1945-1950 Studi Gerakan Sosial Di Kebumen", dalam *Penelitian Humaniora*. Vol. 7. No. 2.
- Wijayati, Putri Agus. 2007. *Pelaksanaan Reorganisasi Rasionalisasi dan Mobilisasi Angkatan Perang Pada Masa Kabinet Hatta 1948-1950*. Surabaya: Unesa University Press.
- Wiyono dkk. 1991. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) Daerah Jawa Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional Jakarta.
- Zed, Mestika. 1997. *Pemerintah Darurat Republik Indonesia Sebuah Mata rantai sejarah Yang Mematikan*. Jakarta: Percetakan Midas Surya Grafindo.
- Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- Zuhri, Saifuddin. 2013. *Berangkat dari Pesantren*. Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang.
- 2010. *Kado Dari Pesantren*. Mojokerto: LBM NU Cab Mojokerto.
- Zuhdiyah, Atabik. 2014. "Historisitas Dan Peran Pondok Pesantren Somalangu Di Pesisir Selatan", dalam *Ibda' Kebudayaan Islam*. Vol. 12. No. 2.

Skripsi, Tesis, Dan Disertasi

- Hardyanto, Fuad Yogo. 2010. "Perang Mempertahankan Kemerdekaan Di Kebumen Tahun 1945-1950". Skripsi Sejarah. Solo: Universitas Sebelas Maret.
- Idrus, Mohammad. 2012. "Dinamika Kehidupan Tarekat Syadzilyah di Pondok Pesantren al-Kahfi Somalangu Sumberadi Kebumen". Skripsi Sejarah. Semarang: IAIN Walisongo.
- Ni'amah, Atik Maskanatun. 2013. "Biografi Syaikh Mahfudh Al-Hasani Somolangu

Kebumen (1901-1950)". Skripsi Sejarah Kebudayaan Islam. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Zuhriyah, Aminatuz. 2013. "*Angkatan Oemat Islam (Aoi): Studi Historis Gerakan Radikal Di Kebumen 1945-1950*". Skripsi Sejarah. Surabaya: UIN Sunan Ampel.

Web

Andrianto, Bayu. *Menelisik Peninggalan Kolonialisme Hindia Belanda Di Pesisir Selatan Pulau Jawa*, dalam Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah, diakses dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bp-cbjateng/menelisik-peninggalan-kolonialisme-hindia-belanda-di-pesisir-selatan-pulau-jawa/> pada 30 Januari 2020.